

PEREMPUAN MUDA DI INTERNET: PENGALAMAN MENGHADAPI DAN MELAWAN KEKERASAN BERBASIS GENDER *ONLINE*

Jurnal Analisa Sosiologi

Januari 2024, 13 (1):153-171

Desintha Dwi Asriani¹

Abstract

This article focuses on the dynamics of young women's experiences in using internet-based technology amid the increasing trend of online gender-based violence (OGBV). This study deploys a qualitative approach, in which data collection is conducted through Forum Group Discussion (FGD) and in-depth interviews. Using feminist standpoint theory, women tending to be at risk of being victims become main informant. From their experiences, the meaningful information of how technology turns to be a new arena for the practice of violence against women could be identified. However, sociologically, based on the subaltern counterpublic perspective, the current study also shows that technology allows women to create safe spaces. Therefore, there is capacity of agentive practice that could be utilized to anticipate, respond to and resist the risk of OGBV, whether in the individual level or based on collective solidarity.

Keywords: Online Gender-Based Violence, Women's Experience, Agency, Digital Technology, Internet

Abstrak

Artikel ini berfokus pada dinamika pengalaman perempuan muda dalam penggunaan teknologi berbasis internet di tengah meningkatnya tren kekerasan berbasis gender *online* (KGBO). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui FGD dan wawancara mendalam. Dengan menggunakan teori *feminist standpoint*, perempuan yang memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban menjadi informan utama untuk menjelaskan bagaimana teknologi menjadi arena baru bagi praktik kekerasan terhadap perempuan. Namun, secara sosiologis, berbasis pendekatan *subaltern counterpublic*, studi ini juga mengungkap bagaimana teknologi memungkinkan perempuan untuk menciptakan ruang aman. Sehingga muncul peluang praktik agensi yang dapat digunakan untuk mengantisipasi, merespons hingga melawan risiko KBGO baik pada level individu maupun berbasis pada solidaritas kolektif.

Kata Kunci: *Kekerasan Berbasis Gender Online, Pengalaman Perempuan, Agensi, Teknologi Digital, Internet*

¹Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta Indonesia
desintha@ugm.ac.id

PENDAHULUAN

Studi ini memiliki dua tujuan utama yakni: *pertama*, mendiskusikan KBGO, berikut bentuk-bentuknya yang sering dialami oleh perempuan. *Kedua*, menjelaskan bagaimana teknologi berbasis internet, di saat bersamaan juga memungkinkan perempuan untuk menciptakan ruang amannya (Clark-Parsons 2018). Kendati serangan secara *online* dapat terjadi kapan saja, kekhasan fitur dan fasilitas teknologi dapat dimanfaatkan perempuan untuk memetakan pilihan responsnya terhadap serangan tersebut (ElSherief, Belding, dan Nguyen 2017; Vitis dan Gilmour 2017; Williams 2015). Relevansi studi ini merujuk pada tren KBGO yang meningkat seiring dengan popularitas penggunaan produk teknologi digital di kalangan kaum muda. Intensitas interaksi *online* kaum muda yang juga merupakan bagian dari *digital native* (Prezky 2001) terus menguat. Hampir semua kaum muda yang berada pada rentang kelompok usia 13-34 tahun memiliki penetrasi internet (APJII 2022). Secara global, meskipun terdapat perbedaan proporsi penetrasi internet berdasarkan jenis kelamin, kapasitas perempuan untuk mengakses internet terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Petrosyan 2023).

Sementara itu, data menunjukkan bahwa tahun 2021 tercatat 940 kasus KBGO, tiga kali lipat dari jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2020 (Komnas Perempuan 2022). Beberapa studi juga menggambarkan kekerasan terhadap perempuan secara *online* sering dimediasi oleh aktivitas di media sosial (Jane 2020; Ratnasari, Sumartias, dan Romli 2021; Salerno-Ferraro, Erentzen, dan Schuller 2021; Suzor et al. 2019; Tripathi 2017). Pengguna media sosial di Indonesia sendiri didominasi oleh kelompok usia remaja dan kaum muda (Annur 2020). Pada praktiknya, sifat anonimitas media sosial memungkinkan terjadinya sebaran konten pornografi tanpa ada persetujuan pihak yang ada dalam foto atau video tersebut (Salerno-Ferraro et al. 2021) (Rahmayani, Waluyo, dan Maria 2021; Walker, Makin, dan Morczek 2016). Fleksibilitas sebaran konten di media sosial juga rentan memberikan kesempatan pada pelaku untuk mereproduksi narasi seksisme.

Sebagai kajian akademik, studi ini berupaya memperkaya literatur tentang isu gender dan kekerasan di ranah *online*. Kajian KBGO telah cukup banyak dilakukan melalui berbagai disiplin ilmu sosial seperti feminisme, sosiologi, dan hukum. Kajian berbasis pengalaman perempuan menunjukkan pergeseran bentuk KBGO yang semakin tidak terduga baik secara waktu, jenis, dan pelakunya (SAFE-net 2020; Salerno-Ferraro et al. 2021). Studi lain menjelaskan bahwa KBGO dapat terjadi karena praktik kekerasan itu sendiri telah menubuh pada setiap individu yang selama ini menjadi objek sosialisasi patriarki (Henry, Flynn, dan Powell 2020). Namun, berdasarkan beberapa literatur berperspektif hukum, banyak kajian yang mencoba mendiskusikan mekanisme perlindungan bagi korban yang sering kali tidak ideal bahkan merugikan korban (Arief 2018; Hlavka 2014; Maryam 2017).

Dengan sudut pandang yang berbeda dengan kajian sebelumnya, studi ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara KBGO dengan pemberlakuan norma gender yang dimediasi oleh produk teknologi digital. Merujuk pada Suzor, et.al (2018), KBGO merupakan kekerasan berbasis gender yang dimediasi, difasilitasi dan diperkuat oleh teknologi berbasis internet. Oleh karena keberadaan perempuan lebih rentan menerima serangan, maka isu KBGO erat kaitannya dengan struktur norma gender yang menciptakan relasi yang hierarkis antara perempuan dan laki-laki (MacKinnon 2019b). Perempuan dan feminitasnya dianggap sebagai objek, sementara simbol-simbol maskulinitas dalam wujud kekerasan dinormalisasi sebagai bagian dari cara laki-laki bertindak dan mengekspresikan diri (Richardson 2010).

Studi ini kemudian meminjam konsep *feminist standpoint* untuk memahami adanya pengalaman sosial yang tergenderkan dari kelompok yang dimarginalkan atau dalam hal ini perempuan. Para penganut *feminist standpoint* meyakini bahwa marginalisasi bukan kondisi yang terberi melainkan dibentuk melalui proses sosial tertentu (*socially situated*) (Harding 1986, 2017). Pembatasan yang bersumber pada ideologi patriarki menjadikan pengalaman kelompok marginal seperti perempuan sering diabaikan dalam proses pendokumentasian sejarah (Hartsock 2019; Jaggar 1983; Joan Scott 1991). Sehingga sulit untuk mendapatkan referensi tentang cara mengurai sekaligus menghapus sumber ketimpangan gender itu sendiri.

Misalnya, dalam penelusuran kasus kekerasan berbasis gender (KBG), kelompok marginal yang sekaligus sebagai korban sering kali tidak diperhitungkan sebagai subjek atau informan utama. Keterangan atau informasi dari pihak polisi, praktisi hukum, dan bahkan pelaku sendiri justru sering menjadi kelompok yang memvalidasi apakah kejadian kekerasan benar terjadi. Sehingga, alih-alih akar dari KBG dapat dibongkar, analisis yang dikembangkan dapat menjadi bias *status quo* dan berujung pada penyalahan korban. Oleh karena itu, melalui *feminist standpoint*, perspektif perempuan yang cenderung memiliki kerentanan sebagai objek diperlakukan sebagai ‘sudut pandang’ untuk mendasari cara kita memahami fenomena sosial (Hartsock 2019) atau fenomena KBGO dalam konteks studi ini.

Selain itu, perspektif teoritik *subaltern counterpublic* dari Nancy Fraser (2017) juga digunakan untuk menjelaskan praktik agensi perempuan dalam menghadapi KBGO. Hal ini terkait dengan ruang publik yang ditengarai masih mengandung hegemoni patriarki (Fraser 2017; Laden dan Felski 1991). Artinya dalam dikursus tentang ruang publik, perempuan rentan untuk dieksklusi jika hierarki gender masih mengasosiasikan laki-laki dengan makhluk publik dan perempuan identik dengan peran-peran domestik. Oleh karena itu Fraser (2017) menawarkan alternatif pendekatan yakni *subaltern counterpublic* untuk menantang struktur ruang publik yang masih sarat dengan ketidaksetaraan sosial dan bias gender tersebut. *Subaltern counterpublic* menegaskan tentang kemungkinan terbentuknya alternatif pemanfaatan ruang publik yang disirkulasikan oleh kelompok marginal dan melalui cara-cara tertentu. Dalam studi ini media sosial dapat dimaknai sebagai bagian ruang publik yang difasilitasi oleh produk teknologi digital. Perempuan kemudian memanfaatkan media sosialnya tersebut sebagai ruang publik untuk membantunya menciptakan serangkaian strategi resistensi atau perlawanan terhadap aksi kekerasan yang menyerangnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif karena memiliki tujuan untuk menggambarkan

fenomena yang spesifik melalui kronologi peristiwa yang dialami oleh subjek (Cresswell dan Cresswell 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui *Forum Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam yang dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2021 dengan media Zoom. Pemanfaatan platform Zoom dilakukan untuk mengantisipasi risiko penularan di masa pandemi COVID-19. Sebagai tahap awal, informan didapatkan melalui rekrutmen/undangan terbuka terhadap perempuan yang secara sukarela bersedia menjadi informan dalam studi ini dengan kriteria berusia muda atau antara 19-24 tahun, memiliki pengalaman terkait KBGO dan memiliki jaringan internet yang stabil selama pengambilan data. Peneliti memanfaatkan jaringan berbasis universitas, pusat studi kepemudaan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam menjaring informan. Informan perempuan yang terkumpul sejumlah 18 perempuan dari latar belakang yang beragam seperti pelajar/mahasiswa, aktivis LSM, pekerja lepas, dan ibu rumah tangga. Para informan tersebut lantas mengikuti FGD. Melalui FGD, kelompok informan dengan karakter spesifik dapat diberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam diskusi terkait isu yang sama (O.Nyumba et al. 2018). Sehingga data awal terkait dengan bentuk-bentuk KBGO yang dominan terjadi dapat teridentifikasi. Tahap berikutnya adalah wawancara mendalam terhadap para informan yang bersedia untuk berbagi lebih lanjut tentang pengalaman individual mereka termasuk tentang respons mereka terhadap risiko KBGO baik yang pernah disaksikan maupun dialami langsung. Terdapat setidaknya 9 informan yang bergabung dalam sesi wawancara. Metode wawancara sendiri bertujuan untuk memunculkan pandangan informan secara lebih mendalam karena pertanyaan yang disampaikan bersifat terbuka dan cair (Cresswell dan Cresswell 2018).

Pengolahan data dilakukan dengan melakukan transkrip terhadap hasil rekaman lantas disusun beberapa kategori berdasarkan perspektif yang digunakan dalam studi ini. Analisis data yang dikembangkan adalah analisis naratif yakni proses analisis berbasis pada pengelompokan tema-tema yang memuat narasi informan (Franzosi 1998).

Sebagai upaya memenuhi standar etika penelitian, para informan menandatangani lembar persetujuan sebelum proses pengambilan data dilakukan. Informan juga mendapatkan kompensasi pengganti penggunaan

data internet. Pada proses penyajian data di artikel ini, nama para informan juga disamarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengalaman Perempuan Muda dengan KBGO

KBGO merupakan isu yang sensitif. Sehingga proses pengumpulan data dilakukan berbasis pada kesukarelawan para informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari proses penelitian tampak terlihat keinginan para informan untuk berbagi pengalaman tentang KBGO sangat tinggi. Semua informan perempuan yang diwawancara menyatakan bahwa mereka memiliki banyak cerita tentang KBGO yang ingin disampaikan dalam lingkup yang lebih besar. Misalnya:

“Saya ingin menjadi informan dalam penelitian ini karena awalnya saya ingin berbagi dengan teman-teman lain terkait KBGO. Karena sampai saat ini, yang saya tahu itu kalau melaporkan KBGO, hanya dapat merujuk pada satu lembaga tertentu saja. Misalnya ke LSM atau lembaga-lembaga (aduan) pemerintah.” (ES, 20 tahun)

Sementara itu informan lain menyatakan bahwa mereka juga ingin mendengarkan cerita atau pengalaman yang serupa dari orang lain terkait dengan sejumlah problem kekerasan yang mendasarkan pada isu gender. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut ini:

“Saya sebenarnya ingin tahu juga dari teman-teman yang lain, tentang apa yang biasanya atau pernah dilakukan ketika mereka menemukan atau mengalami KBGO.” (PN, 19 tahun).

Dalam studi ini juga terdapat dua informan penyandang disabilitas. Mereka memiliki keinginan yang lebih spesifik. Mereka menjelaskan bahwa pengalaman perempuan penyandang disabilitas perlu untuk disuarakan di berbagai ranah. Seperti yang disampaikan oleh UL berikut ini:

“Yaaa aku pengen sharing-sharing aja tentang pengalaman aku maupun baik teman-teman perempuan disabilitas mengalami KBGO. Terutama sekarang mereka juga mengalaminya saat bermain media sosial (UL, 20 tahun).

Para informan menyatakan bahwa KBGO sering menjadi salah satu serangan yang terjadi akibat dari persoalan dalam relasi berpacarannya. Awalnya mereka mendapatkan komentar dengan kata-kata yang tidak menyenangkan dari akun yang tidak dikenal pada setiap konten yang

diunggah. Namun karena intensitas pesan yang cukup tinggi, beberapa informan berupaya untuk menelusuri siapa di balik akun anonim tersebut. Salah satu informan berhasil mengungkap bahwa pesan-pesan tidak menyenangkan tersebut berasal dari teman laki-laki yang pernah dekat dengannya. Berikut adalah ilustrasi narasinya:

“Akun Instagram saya tidak privat jadi semua orang bisa follow. Jadi tiba-tiba ada akun yang tidak dikenal sering komentar yang mengarah ke slut shaming seperti: ‘Lo tuh cewek murahan, perek padahal bekerja di isu perempuan’. Setelah saya telusuri ternyata itu akun palsu mantan pacarku”. (TS, 19 tahun).

Informan lain menceritakan kalau dia pernah menyaksikan temannya menjadi korban dari penyebaran foto pribadi tanpa persetujuannya. Kasus ini juga merupakan perpanjangan dari konflik internal antara korban dengan teman dekat laki-lakinya. Informan menyampaikan bahwa saat masih menjalin hubungan yang diistilahkan dengan *pacaran* ini, korban sering diminta melakukan foto dengan gaya sensual bahkan telanjang. Lantas saat hubungannya sudah berakhir, korban mendapati teman laki-lakinya ini mengunggah foto-foto tersebut:

“Jadi pengalaman temanku ini dia sama (mantan) pacarnya itu punya kesepakatan untuk mengirimkan foto-foto bugil yang memang hanya mereka berdua yang tahu. Tapi setelah beberapa lama putus, tiba-tiba (mantan) pacarnya itu upload foto temanku ini. Awalnya dia tidak tahu, tapi diberi tahu saudaranya. Shock dan takut sekali temanku ini”. (GC, 24 tahun).

Seluruh informan dalam studi ini juga menyatakan bahwa KBGO sering dilakukan oleh orang asing saat mereka beraktivitas di media sosialnya. Di sini, informan merasa tidak pernah memiliki interaksi sebelumnya dengan pelaku. Serangan ini berupa penyebaran gambar yang memiliki unsur pornografi. Seperti yang disampaikan GC berikut ini:

“Tiba-tiba suatu saat teman saya mendapatkan permintaan video call lalu dia mengangkatnya. Ternyata itu dari orang asing yang menunjukkan alat kelaminnya tanpa adanya konsensual dan itu membuat teman saya menangis selama sehari-hari tidak berhenti karena dia merasa ketakutan dan merasa terancam”. (GC, 24 tahun)

Respons Perempuan Muda Terhadap KBGO dan Tantangannya

Studi ini menemukan beragam bentuk respons yang dilakukan oleh para informan dalam menghadapi kasus kekerasan dan pelecehan. Beberapa

informan menyatakan bahwa mereka memilih untuk merespons langsung tindakan pelaku. Misalnya:

“Saya sempat mengalami cat caling ketika saya hendak berangkat kuliah ke kampus. Saat itu saya mengenakan helm, memakai jaket, memakai kaus kaki, celana panjang. Saya terus spontan mengacungkan jari tengah saya. Lalu bapak-bapak yang melakukan cat caling kepada dan menggoda-goda saya itu sontak langsung terdiam.” (DN, 20 tahun).

Demikian halnya dengan para informan yang merasa mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan saat beraktivitas di media sosialnya. Informan menyatakan untuk membalas secara langsung ujaran-ujaran yang mengarah pada KBGO. Misalnya:

“Paling aku sampaikan begini ‘Bukan urusan lu lah masalah gue’. Aku gituin kan. Tapi kadang juga aku diemin doang sih kalau lagi bete gitu.” (TR, 20 tahun)

Terdapat juga praktik resistensi yang ditunjukkan dengan memutus hubungan dengan pelaku melalui fitur *block* yang disediakan di dalam media sosialnya:

“Nah akhirnya saya kan tidak nyaman karena ketika itu memang saya niatnya jualan makanan tapi ada yang lihat komentarnya seperti itu (seksis). Akhirnya saya block komentarnya itu. Kalau di Facebook itu dihapus komentarnya gitu”. (TS, 19 tahun).

Pada kondisi yang lain, sejumlah informan mengatakan bahwa mereka pernah berupaya menyuarakan kasus KBGO dan berupaya memobilisasi orang untuk melakukan hal yang sama dengannya. Misalnya:

“Jadi aku pernah buat speak up gitu di Instagram untuk menjelaskan kalau ada grup yang isinya laki-laki dan predator semua. Aku suarakan tentang grup itu supaya banyak yang waspada.” (TR, 20 tahun).

Hal lainnya berkaitan dengan dukungan yang lebih besar diberikan kepada pelaku dibandingkan kepada korban atau pihak-pihak yang membela korban. Misalnya:

“Kadang-kadang upaya untuk menyuarakan dan melaporkan kasus kekerasan sering mentok. Seperti yang pernah terjadi di kampus saya. Kasusnya tiba-tiba berhenti karena pelaku tidak mau mengakui. Pelaku bahkan di back up sama Ketua Dewan Mahasiswanya. Akhirnya kasusnya hanya dapat dibahas di lingkungan terbatas saja.” (TS, 19 tahun).

Selain itu, aspek yang sering menjadi halangan untuk mengungkap kasus kekerasan terhadap perempuan adalah relasi yang timpang antara

pelaku dan korban. Korban biasanya dikondisikan untuk merasa takut dan terancam karena laporannya dapat menjadi bumerang dan semakin membahayakan situasi korban. TR, misalnya menceritakan tentang relasi kuasa antara pelaku yang kebetulan adalah dosen dari korban. Keinginan untuk menyuarkan kasus pelecehan yang dialami korban sering kali dihantui dengan ancaman yang dapat merugikan capaian korban sebagai mahasiswa:

”(Terkait kasus di kampus), kalau dari teman-temanku kan pada enggak berani speak up karena ada relasi antara dosen dan mahasiswa kan. Kita kebanyakan pada takutnya masalah dengan nilai.” (MK, 21 tahun).

Label negatif dalam bentuk ejekan juga didapatkan bagi mereka yang memiliki perhatian untuk menyuarkan kasus kekerasan terhadap perempuan. Misalnya:

“Teman-teman saya malah membuat saya merasa salah ketika saya ingin mengkaji isu gender karena mereka bilang bahwa saya sok-sok-an dan lain sebagainya. Terus ketika saya lewat atau ketika saya hendak mengerjakan tugas bersama-sama, mereka justru berkata seperti: ‘Eh itu si gender datang’. Itu sangat membuat saya tidak nyaman.” (DN, 20 tahun)

Pembahasan

Bentuk dan Dinamika KBGO dalam Perspektif Gender

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh informan, KBGO merupakan praktik kekerasan yang sulit dikendalikan. KBGO menegaskan bahwa praktik kekerasan yang menyerang perempuan terjadi dimana-mana, setiap saat, dan dapat dilakukan oleh siapapun (Clark-Parsons 2018; Salerno-Ferraro et al. 2021). Secara global, sejumlah 38% perempuan mengaku pernah mengalami pelecehan seksual secara *online*, sementara 85% menyaksikan bagaimana kekerasan yang dimediasi oleh teknologi digital telah menyerang perempuan lainnya (UN Women 2022). Gambaran bahwa KBGO merupakan fenomena lekat dengan era teknologi dapat terlihat jelas di masa pandemi COVID-19. Dalam surveinya, SAFEnet (2020) menemukan bahwa 86 dari 315 responden mengalami KBGO selama menjalankan aturan bekerja dari rumah.

Pada konteks gender, narasi-narasi yang disampaikan oleh informan juga menunjukkan bahwa KBGO merupakan perluasan dari KGB

konvensional yang sebelumnya terjadi di ranah *offline*. Jika dilihat dari bentuk atau jenis KBGO, banyak informan yang menjadi korban dari penyebaran konten pornografi tanpa persetujuan, komentar seksis, dan perkataan yang ditujukan untuk merendahkan harga diri perempuan (*slut shaming*). Secara umum, bentuk KBGO beragam dan bahkan tidak terbatas, diantaranya penguntitan (*stalking*) berbasis pada media sosial, komentar seksis, mempertontonkan organ seksual secara tak terduga dan tanpa persetujuan target (*digital exhibitionism*), eksploitasi seksual, dan lainnya (Suzor et al. 2019). Semua jenis KBGO tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi identik dengan obyektivikasi dan komodifikasi tubuh perempuan (Jane 2020). Sehingga tidak jauh berbeda dengan bentuk kekerasan terhadap perempuan secara umum yang digunakan untuk menormalisasi stereotip gender yang seksis, bias, dan diskriminatif (Wieringa, Bhaiya, dan Katjasungkana 2021). Studi lain mengatakan bahwa KBGO mengindikasikan politik tubuh dan relasi kuasa yang masih terus dilanggengkan melalui interaksi berbasis platform digital (Clark-Parsons 2018; Jane 2020). Selain itu, tidak mudah untuk mengantisipasi dan merumuskan respons cepat terhadap serangan KBGO itu sendiri karena karakter KBGO sendiri yang cukup kompleks dan acak. Pelaku KBGO bisa merupakan orang terdekat dan dikenal lepas dari ada atau tidak adanya situasi erotis dari korban yang sering dianggap sebagai pemicu. Situasi ini seperti yang diceritakan para informan ketika mendapati foto-foto sensualnya telah disebar oleh teman laki-lakinya (pacarnya). Di sini, respons korban tidak langsung melapor tapi justru menarik diri dari dunia sosialnya. Sikap ini dapat dimaknai secara bentuk ketakutan akan stigma terhadap korban kekerasan atau sering disebut dengan reviktimisasi (Asriani 2020). Pengalaman individual para informan semacam ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan selain produk dari ketimpangan juga merupakan praktik penundukan mulai dari saat peristiwa itu terjadi hingga bagaimana kasusnya harus direspons (MacKinnon 2019; MacKinnon dan Siegel 2003) Di sisi lain, penerapan stereotip gender dalam KBG sering memunculkan kritik terhadap korban yang terlambat melapor (Bates et al. 2019). Namun juga terdapat standar ganda, dimana korban yang memiliki keberanian untuk melapor justru akan mendapatkan stigma

sosial yang mempermalukan (Henry and Powell 2015) sehingga memberatkan.

Sehingga, KBGO perlu dilihat sebagai isu kompleks yang tidak dapat hanya dilihat sebagai tindakan kriminal pada umumnya (Suzor et al. 2019). Terdapat interseksi ketat antara teknologi, norma gender dan relasi kuasa yang terus muncul mulai dari akar penyebab, proses, hingga dampak KBGO.

Teknologi dan Narasi Misoginis

Temuan studi ini menegaskan bagaimana teknologi menjadi arena dimana kekerasan terhadap perempuan dilanggengkan (Williams 2015). Pengalaman dimana para informan mendapatkan serangan dari orang asing atau penyebaran konten pornografi tanpa persetujuan menunjukkan bahwa teknologi memiliki perangkat yang mendukung bagi aksi KBGO. Dalam studi sebelumnya, disebutkan bahwa beberapa situs web dan aplikasi ponsel, game *online*, dan platform media sosial (misalnya, Facebook, Twitter, Instagram) berpotensi untuk memfasilitasi dan mendorong hubungan antara orang asing (Salerno-Ferraro et al. 2021). Pola jejaring yang didukung dengan anonimitas memungkinkan semua pengguna teknologi digital untuk menyirkulasikan konten maupun narasi kekerasan yang menyerang siapapun. Narasi kekerasan dibalik anonimitas inilah yang juga menjadi pengalaman para informan dalam studi ini.

Studi sebelumnya berargumen bahwa tren KBGO juga berkaitan dengan risiko dari aspek kecepatan yang ditawarkan oleh produk teknologi digital (Jatmiko, Syukron, dan Mekarsari 2020). Di satu sisi, transisi ke dunia digital mampu meruntuhkan sekat ruang dan waktu. Namun di saat bersamaan, kecepatan ini juga memperlemah kemampuan individu untuk mengontrol risiko, seperti kekerasan yang dihadapi di ranah *online*.

Di sisi lain, narasi kekerasan seringkali menjadi narasi yang dinormalisasi melalui interaksi pertemanan laki-laki. Hubungan antara laki-laki pada dasarnya membentuk kehidupan laki-laki (Connell 2016). Dalam struktur masyarakat patriarkhi, hubungan pertemanan laki-laki dikelola untuk melanggengkan hegemoni maskulinitas (Flood 2008). Praktik membagikan foto telanjang dimana objeknya adalah perempuan, misalnya

merupakan contoh bagaimana hegemoni maskulinitas dilanggengkan. Sehingga praktik mengonsumsi, mereproduksi dan mendistribusikan kembali konteks seksual dan kesenangan dalam digital exhibitionisme dianggap normal (Tiidenberg dan van der Nagel 2020). Jane (2020) juga menegaskan bahwa banyak laki-laki cenderung menggunakan fasilitas yang ditawarkan oleh internet untuk menggunakan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan untuk mempertahankan status quo yang tidak adil.

Dalam penjelasan yang lain KBGO juga merupakan perwujudan dari *embodied harm* (Henry dan Powell 2015). Artinya, ideologi maupun hasrat kekerasan telah menubuh dalam diri individu yang berpotensi sebagai pelaku. Sehingga apapun bentuk ranahnya kekerasan adalah praktik yang selalu dihidupi dan dilakukan oleh pelaku. Penubuhan ini juga berkaitan dengan faktor budaya permisif maskulinitas negatif, dimana laki-laki dipandang sebagai penyerang seksual yang "alamiah", sementara perempuan sering kali merasa sulit untuk menemukan ruang yang aman karena ancaman pelecehan seksual di mana saja dan kapan saja. Sehingga, upaya untuk memahami KBGO tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan secara umum di ranah *offline*. Selain faktor budaya patriarkis yang masih dominan disosialisasikan di lingkungan keluarga, pertemanan dan media, penyelenggaraan pendidikan baik di institusi formal maupun informal yang tidak disertai dengan perspektif gender juga menjadi faktor mendasar yang menguatkan normalisasi KBGO di kalangan kaum muda.

Praktik Perlawanan Terhadap KBGO

Selain pengalaman sebagai kelompok yang berisiko mendapatkan serangan KBGO, studi ini juga memuat narasi yang menggambarkan upaya para informan untuk merespons atau melawan praktik kekerasan melalui ranah teknologi yang sama. Secara umum, para informan memiliki kesamaan pandangan bahwa KBGO sulit untuk ditindak dan diproses melalui jalur hukum. Selain itu, tidak semua korban dapat terhindar dari ancaman stigma dan kultur penyalahan korban (*victim blaming*). Artinya, mekanisme yang menjamin adanya perlindungan terhadap korban juga

dianggap masih terbatas. Sehingga, berdasarkan pengalaman informan, respons aktif terhadap KBGO juga beragam.

Setidaknya terdapat dua bentuk perlawanan yakni dalam level individu dan kolektif. Pada level individu, seperti yang disampaikan informan, mereka memanfaatkan fitur *blocking* yang disediakan oleh platform media sosial mereka. Ada juga mereka yang menggugah ulang narasi-narasi kekerasan yang didapatkannya secara acak dari orang asing. Praktik ini dapat dimaknai sebagai bentuk agensi, dimana terdapat reflektivitas tindakan yang berupaya mengidentifikasi situasi sosial budayanya untuk mendapatkan peluang yang bermanfaat bagi pemberdayaan diri di dalam situasi yang menyulitkan (Regan dan Archer 1992). Namun dalam konteks pemanfaatan teknologi digital ini, konsep *subaltern counterpublic* juga dapat digunakan untuk menjelaskan pilihan tindakan tersebut. Merujuk pada Fraser (2017) kemampuan mentransformasikan fungsi produk teknologi digital dari sebagai media kekerasan menjadi media perlawanan dapat dikatakan sebagai praktik menciptakan ruang publik yang tadinya sarat dengan hegemoni maskulin menjadi ruang aspirasi kelompok marginal. Sebagaimana kritik yang menegaskan bahwa gagasan ruang publik yang demokratis adalah utopis selama masih menjadi bagian dari masyarakat yang bertingkat/terstratifikasi dan yang secara khusus mengandung hegemoni patriarki (Fraser 2017). Dalam diskursus tentang ruang publik, perempuan yang diasosiasikan dengan ranah domestik dengan sendirinya akan tersingkirkan. Maka pendekatan *subaltern counterpublic* menjadi relevan dimana menekankan praktik alternatif yang dihidupi oleh kelompok marginal di ruang publik. Dalam studi ini praktik tersebut mewujud dalam praktik *speak up* para perempuan melalui media sosial.

Sementara itu, terdapat juga pengalaman informan yang berupaya untuk membangun solidaritas kolektif melalui jejaring media sosialnya. Kesadaran untuk menyuarakan (*speak up*) isu KBG termasuk gerakan untuk berpihak terhadap korban semakin menguat. Meskipun tidak dalam bentuk yang frontal tapi cara-cara yang mereka lakukan, seperti melalui media sosial menunjukan resistensi perempuan terhadap stereotip gender yang sering mengonstruksikan perempuan sebagai korban yang pasif. Sikap ini merupakan bentuk dari *affective solidarity* (Clark-Parsons 2018) dimana

perasaan empati dan peduli menjadi dasar untuk menyuarakan pengalaman operasi dari KBGO secara lebih luas dan massif.

Akses terhadap aktivitas publik seperti pendidikan tinggi dan pertemanan kelompok sebaya pada dasarnya menjadi faktor yang menyebabkan kaum muda perempuan menjadi lebih berdaya. Internalisasi pengetahuan tentang perspektif gender dan kesetaraan hak juga menstimulasi para informan untuk membangun jaringan dan dukungan dari kelompok lain yang memiliki kesadaran yang sama, dimana semakin mudah dilakukan di era teknologi digital. Kedua faktor tersebut semakin menguatkan inisiatif para informan bahwa suara korban berperan penting untuk memutus lingkaran kekerasan.

KESIMPULAN

Pengalaman KBGO pada kehidupan informan menunjukkan bahwa teknologi dapat menciptakan arena yang didominasi oleh narasi-narasi yang tidak menguntungkan bagi perempuan. Teknologi dapat menjadi alternatif arena untuk melanggengkan anggapan yang melihat perempuan sebagai objek seksual. Pandangan ini bersumber dari norma gender yang melihat bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku maskulinitas dan laki-laki adalah superior. Semua informan memiliki pengalaman yang serupa terkait dengan dikursus yang sering menguatkan anggapan bahwa kekerasan sering kali dijadikan sebagai alat untuk mengukuhkan superioritas laki-laki. Sehingga perilaku kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki sering kali dinormalisasi. Sementara itu, kekhasan dunia digital yakni anonimitas, fleksibel, dan daya sebaran informasi yang luas dan cepat menciptakan peluang yang semakin mempermudah pelaku untuk mereproduksi perilaku kekerasan yang menyerang perempuan kapanpun dan dimanapun.

Namun dengan menggunakan pendekatan *feminist standpoint*, studi ini dapat menunjukan fakta yang berbeda terutama yang berkaitan dengan sejauh mana perempuan memiliki agensi dalam memaknai sekaligus merespons KBGO di lingkungan sekitarnya. Temuan riset menggambarkan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas untuk mendayagunakan teknologi sebagai ruang publik untuk menyuarakan kepentingannya dalam memutus mata rantai risiko kekerasan yang dialaminya. Alih-alih sebagai

korban yang pasif, perempuan secara sadar dan aktif memanfaatkan fitur teknologi digital untuk melawan pelaku baik secara langsung maupun tidak langsung, baik pada level individu maupun berjejaring. Mereka berupaya menggugat pelaku di lingkungan sekitarnya, membantu korban untuk melapor hingga menyatakan keberpihakannya secara terbuka melalui media sosial.

Studi ini hanya berfokus atau bias pada pengalaman yang disampaikan perempuan yang memiliki pengalaman dengan KBGO. Sehingga, data-data yang berasal dari luar kelompok informan tersebut tidak banyak dieksplorasi. Studi lanjutan dapat mengeksplorasi narasi kelompok lain seperti keluarga, sekolah, maupun pendamping korban untuk mengetahui sejauh mana kesadaran perempuan untuk melakukan resistensi atau perlawanan berimplikasi pada berkurangnya risiko kekerasan terhadap perempuan dan perubahan budaya kekerasan secara lebih luas. Inovasi dalam penggunaan metode penelitian sosial berbasis pada teknologi digital, seperti *Social Network Analysis* (SNA) dan netnografi juga dapat dilakukan. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana partisipasi perempuan di jaringan global internet dapat senantiasa disertai dengan kapasitas agensi. Sehingga mereka dapat berjarak dari risiko kekerasan yang berpotensi mengeksklusi dirinya kembali dari ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII, Reza. 2022. "APJII: Penetrasi Internet Indonesia Capai 77,02% Pada 2022."
<https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2022/06/10/Apjii-Penetrasi-Internet-Indonesia-Capai-7702-Pada-2022>.
- Arief, Anggreany. 2018. "Fenomena Kekerasan Berbasis Gender & Upaya Penanggulangannya." *PETITUM* 6(2339–2330).
- Asriani, Desintha Dwi. 2020. "The Voices of Unmarried Pregnant Girls and the Girlhood Discourse in Yogyakarta, Indonesia." *Asian Journal of Women's Studies*. doi: 10.1080/12259276.2020.1859173.
- Bates, Elizabeth A., Kathryn R. Klement, Linda K. Kaye, and Charlotte R. Pennington. 2019. "The Impact of Gendered Stereotypes on Perceptions of Violence: A Commentary." *Sex Roles*. doi:

10.1007/s11199-019-01029-9.

Cindy Mutia Annur. 2020. "Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial Di Indonesia." *Databoks*.

Clark-Parsons, Rosemary. 2018. "Building a Digital Girl Army: The Cultivation of Feminist Safe Spaces Online." *New Media and Society* 20(6):2125–44. doi: 10.1177/1461444817731919.

Connell, Raewyn. 2016. "Masculinities in Global Perspective: Hegemony, Contestation, and Changing Structures of Power." *Theory and Society* 45(4). doi: 10.1007/s11186-016-9275-x.

Cresswell, Jhon W., and David J. Cresswell. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Vol. 53.

ElSherief, Mai, Elizabeth Belding, and Dana Nguyen. 2017. "#NotOkay: Understanding Gender-Based Violence in Social Media." *Proceedings of the 11th International Conference on Web and Social Media, ICWSM 2017 (IcwsM)*:52–61. doi: 10.1609/icwsM.v11i1.14877.

Flood, Michael. 2008. "Men, Sex, and Homosociality: How Bonds between Men Shape Their Sexual Relations with Women." *Men and Masculinities* 10(3). doi: 10.1177/1097184X06287761.

Franzosi, Roberto. 1998. "Narrative Analysis - or Why (and How) Sociologists Should Be Interested in Narrative." *Annual Review of Sociology* 24. doi: 10.1146/annurev.soc.24.1.517.

Fraser, Nancy. 2017. "Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy." *New Critical Writings in Political Sociology: Volume Two: Conventional and Contentious Politics* 26(25):489–513. doi: 10.4324/9781315822174-11.

Harding, Sandra. 1986. *The Science Question in Feminism*. London: Cornell University Press.

Harding, Sandra. 2017. "Précis of Objectivity and Diversity: Another Logic of Scientific Research." *Philosophical Studies* 174(7). doi: 10.1007/s11098-016-0835-8.

Hartsock, Nancy C. M. 2019. *The Feminist Standpoint Revisited and Other Essays*.

Henry, Nicola, Asher Flynn, and Anastasia Powell. 2020. "Technology-Facilitated Domestic and Sexual Violence: A Review." *Violence*

- Against Women*. doi: 10.1177/1077801219875821.
- Henry, Nicola, and Anastasia Powell. 2015. "Embodied Harms: Gender, Shame, and Technology-Facilitated Sexual Violence." *Violence Against Women* 21(6). doi: 10.1177/1077801215576581.
- Hlavka, Heather R. 2014. "Normalizing Sexual Violence." *Gender & Society* 28(3). doi: 10.1177/0891243214526468.
- Jaggar, Alison M. 1983. "Feminist Politics and Epistemology: Justifying Feminist Theory." *Feminist Politics and Human Nature* (1988).
- Jane, Emma A. 2020. "Online Abuse and Harassment." in *The International Encyclopedia of Gender, Media, and Communication*.
- Jatmiko, Mochamad Iqbal, Muh. Syukron, and Yesi Mekarsari. 2020. "Covid-19, Harassment and Social Media: A Study of Gender-Based Violence Facilitated by Technology During the Pandemic." *The Journal of Society and Media*. doi: 10.26740/jsm.v4n2.p319-347.
- Joan Scott. 1991. "The Evidence of Experience." *Critical Inquiry* 17(04):773–97.
- Komnas Perempuan. 2022. *Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan: Catahu 2022 : Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021*.
- Laden, Sonja, and Rita Felski. 1991. "Beyond Feminist Aesthetics: Feminist Literature and Social Change." *Poetics Today* 12(3). doi: 10.2307/1772662.
- Lawrence Neuman, W. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches W. Lawrence Neuman Seventh Edition*.
- MacKinnon, Catharine A. 2019a. "Difference and Dominance: On Sex Discrimination [1984]." in *Feminist Legal Theory*.
- MacKinnon, Catharine A. 2019b. "Sex and Violence: A Perspective." in *Rape and Society*.
- MacKinnon, Catharine A., and Reva B. Siegel. 2003. *Directions in Sexual Harassment Law*.
- Maryam, Rini. 2017. "Stereotipe Dan Mitos Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan." *Jurnal Legislasi Indonesia*

14(4):383–94.

- O.Nyumba, Tobias, Kerrie Wilson, Christina J. Derrick, and Nibedita Mukherjee. 2018. “The Use of Focus Group Discussion Methodology: Insights from Two Decades of Application in Conservation.” *Methods in Ecology and Evolution* 9(1). doi: 10.1111/2041-210X.12860.
- Petrosyan, Ani. 2023. “Global Internet Access Rate 2019-2022, by Gender.”
- Prensky, Marc. 2001. “Digital Natives, Digital Immigrants Part 1.” *On the Horizon*. doi: 10.1108/10748120110424816.
- Rahmayani, Melly, Agung Waluyo, and Riri Maria. 2021. “Sexual Violence Experiences and Pornography Media Exposure with Sexual Risk Behavior among Plwha Msm in Bandung Indonesia.” *Journal of Public Health Research* 10(s1). doi: 10.4081/jphr.2021.2338.
- Ratnasari, Eny, Suwandi Sumartias, and Rosnandar Romli. 2021. “Social Media, Digital Activism, and Online Gender-Based Violence in Indonesia.” *Nyimak: Journal of Communication* 5(1). doi: 10.31000/nyimak.v5i1.3218.
- Regan, Daniel, and Margaret S. Archer. 1992. “Culture and Agency: The Place of Culture in Social Theory.” *Social Forces* 70(3). doi: 10.2307/2579758.
- Richardson, Diane. 2010. “Youth Masculinities: Compelling Male Heterosexuality.” *British Journal of Sociology* 61(4). doi: 10.1111/j.1468-4446.2010.01339.x.
- SAFEnet, Southeast Asia Freedom of Expression Network. 2020. *#New Abnormal: Situasi Pelecehan Seksual Di Dunia Kerja Selama Work from Home (WfH)*.
- Salerno-Ferraro, Alisha C., Caroline Erentzen, and Regina A. Schuller. 2021. “Young Women’s Experiences With Technology-Facilitated Sexual Violence From Male Strangers.” *Journal of Interpersonal Violence*. doi: 10.1177/08862605211030018.
- Suzor, Nicolas, Molly Dragiewicz, Bridget Harris, Rosalie Gillett, Jean Burgess, and Tess Van Geelen. 2019. “Human Rights by Design: The Responsibilities of Social Media Platforms to Address Gender-Based Violence Online.” *Policy and Internet* 11(1):84–103. doi: 10.1002/poi3.185.

- Tiidenberg, Katrin, and Emily van der Nagel. 2020. "Sex, Identities, and Social Media." in *Sex and Social Media*.
- Tripathi, Vivek. 2017. "Youth Violence and Social Media." *Journal of Social Sciences*. doi: 10.1080/09718923.2017.1352614.
- UN Women. 2022. "Accelerating Efforts to Tackle Online and Technology-Facilitated Violence against Women and Girls."
- Vitis, Laura, and Fairleigh Gilmour. 2017. "Dick Pics on Blast: A Woman's Resistance to Online Sexual Harassment Using Humour, Art and Instagram." *Crime, Media, Culture* 13(3). doi: 10.1177/1741659016652445.
- Walker, Andrea, David A. Makin, and Amber L. Morczek. 2016. "Finding Lolita: A Comparative Analysis of Interest in Youth-Oriented Pornography." *Sexuality and Culture*. doi: 10.1007/s12119-016-9355-0.
- Wieringa, Saskia E., Abha Bhaiya, and Nursyahbani Katjasungkana. 2021. *Subversi Simbolis*. Komunitas Bambu.
- Williams, Sherri. 2015. "Digital Defense : Black Feminists Resist Violence With Hashtag Activism Feminism , Hashtags and Violence Against Women and Girls." *Feminist Media Studies* 15(2):341–44.